

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, maka diperlukan suatu peningkatan pendidikan. Pendidikan itu sendiri merupakan upaya yang disengaja oleh manusia dengan tujuan mempengaruhi manusia termasuk dirinya sendiri. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan tanggung jawab dan disiplin ilmu yang tinggi dari seluruh bangsa Indonesia, terutama komponen-komponen yang terkait dalam dunia pendidikan.

Perlu disadari bahwa tanggung jawab pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan keluarga. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup siswa. Agar siswa menguasai berbagai macam kompetensi

yang diharapkan, pendidik dituntut untuk menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pengalaman belajar peserta didik dapat diciptakan oleh pendidik dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (<http://ahmadsudrajad.wordpress.com/2008/09/12>).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *sains* dalam arti sempit dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang terdiri atas *Physical Science* dan *Life Science*. Termasuk *Physical Science* adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, minerologi, meteorology, dan fisika. Sedangkan *Life Science* meliputi biologi, zoology, dan fisiologi.

Hungerford dan Volk dalam Ari Widodo (2008: 25), mendefinisikan IPA sebagai proses menguji informasi yang diperoleh melalui metode empiris. Informasi yang diberikan oleh suatu proses yang menggunakan pelatihan yang dirancang secara logis. Kombinasi antara proses berfikir kritis yang menghasilkan produk informasi yang sah.

Dengan demikian IPA atau sains berupaya untuk membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak ada habis-habisnya. Tolak ukur yang biasa digunakan untuk mengetahui tingkat kemajuan suatu bangsa ialah dengan melihat sejauh mana tingkat ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi (IPTEK) yang telah dicapai oleh bangsa tersebut. Kemajuan sains dalam kehidupan dapat mendorong kemajuan teknologi yang ada. Sebagai tolak ukur kemajuan bangsa, maka jelaslah bahwa IPA atau sains termasuk mata pelajaran yang harus ditekuni dan dikuasai oleh para pemuda (siswa/mahasiswa) bangsa karena sains merupakan fondasi teknologi.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran akan pentingnya mempelajari IPA. Kesadaran akan betapa pentingnya IPA dalam kehidupan berbangsa dan bernegara inilah yang perlu ditanamkan dalam jiwa setiap guru dan siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran IPA dilaksanakan secara sungguh-sungguh baik oleh guru maupun siswanya.

Melihat pembelajaran IPA yang terjadi saat ini, khususnya di Sekolah Dasar, pembelajaran IPA belumlah terlaksana secara sungguh-sungguh sehingga mencapai tingkat yang kurang optimal. Dalam membelajarkan IPA guru cenderung hanya menyampaikan teori-teorinya saja, sedangkan keterampilan

proses dalam pembelajaran IPA kurang diperhatikan. Sebagian besar guru menyampaikan materi IPA dengan metode ceramah. Guru aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa hanya pasif duduk di bangku sambil mendengarkan ceramah guru. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini membuat siswa menjadi bosan untuk mempelajari IPA karena tidak adanya aktifitas yang bermakna dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran IPA untuk kelas IV yang dilaksanakan di SD tersebut kurang optimal. Dalam kegiatan pembelajaran guru aktif berceramah, sedangkan siswa hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah guru. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi. Kegiatan pembelajaran yang tergambar seperti itu memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran IPA, (2) Siswa kurang mempunyai kemauan dalam mengikuti pembelajaran IPA, (3) Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran IPA karena hanya duduk diam saja. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menjadi rendah yaitu hanya 47,36% siswa yang tuntas dengan KKM 62, sedangkan 52,63% siswa lainnya belum tuntas atau belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPA hanya mencapai 61,78, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM.

Kegiatan pembelajaran IPA seperti yang tersebut diatas perlu diubah. Pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran juga akan mempermudah siswa dalam menangkap materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu model pembelajaran IPA yang memungkinkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA yaitu melalui model pembelajara CLIS (*Children Learning in Science*).

Model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) terdiri dari lima tahap, (a) orientasi, (b) pemunculan gagasan, (c) penyusunan ulang gagasan, (d) penerapan gagasan, dan (e) pemantapan gagasan. Tahapan-tahapan tersebut mudah dilakukan di lapangan atau di Sekolah Dasar. Sebagai pendukung model pembelajaran CLIS (*Children Learning In Science*) maka dibutuhkan suatu alat peraga atau media pembelajaran, yaitu media pembelajaran dua dimensi dan tiga dimensi yang berguna untuk mempermudah konsep atau materi yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul: “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science* dengan Media Dua Dimensi dan Tiga Demensi pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta Tahun 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi.
2. Penggunaan media yang kurang optimal dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta yang kurang optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar Penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*).
2. Penggunaan media dua dimensi dan tiga dimensi dalam pembelajaran IPA untuk mempermudah penyampaian konsep atau materi.
3. Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta yang kurang optimal.

D. Perumusan Masalah

“Apakah melalui Model Pembelajaran *Children Learning in Science* dengan Media Dua Dimensi dan Tiga Demensi dapat Meningkatkan Hasil Belajar

IPA pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta Tahun 2011/2012??".

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Children Learning in Science* dengan media dua dimensi dan tiga demensi pada siswa kelas IV SD Negeri pajang III No. 206 Surakarta tahun 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPA, terutama pada peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dengan media dua dimensi dan tiga demensi pada siswa Kelas IV SD Negeri Pajang III No. 206 Surakarta Tahun 2011/2012.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru IPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menggunakan metode yang kreatif dan inovatif dalam mengajar IPA.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajarnya melalui penggunaan model pembelajaran CLIS (*Children Learning in Science*) dengan menggunakan media dua dimensi dan tiga dimensi.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, merupakan uji kemampuan terhadap bekal teori diperoleh di bangku kuliah sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan perbandingan atau referensi terhadap penelitian yang relevan.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.